

Implementation of Matthew 25:35 Values Through the Free Food Sharing Program as a Form of Community Social Concern

Victor Deak^{1*}, Elfira Loppies², Emanuel³, Aldi Juandi Tari⁴, Marsaulina⁵
Kharisma Theological College-Bandung

Corresponding Author: Victor Deak Vicdeak@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Keywords: Matthew 25:35, Sharing Free Food, Social Care, Social Service, Community Service

Received : 23, April

Revised : 27, May

Accepted: 08, June

©2026 Deak, Loppies, Emanuel, Tari, Marsaulina (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This community service activity aims to implement the values of love and social care based on Matthew 25:35 through a program to share free food with people in need. The activity was carried out with social service methods in the form of fundraising funds, providing ready-to-eat food, and distributing to vulnerable community groups such as daily workers, the elderly, and low-income communities. The implementation of the activity was carried out for one day by involving volunteers from the church and students. The results of the activity show that the free food sharing program is able to help meet the food needs of the community while increasing the social awareness of volunteers. In addition to providing direct benefits to the recipients, this activity also strengthens the value of solidarity, care, and the implementation of Christian teachings in community life.

Implementasi Nilai-Nilai Matius 25:35 Melalui Program Berbagi Makanan Gratis sebagai Wujud Kepedulian Sosial Masyarakat

Victor Deak^{1*}, Elfira Loppies², Emanuel³, Aldi Juandi Tari⁴, Marsaulina⁵

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma-Bandung

Corresponding Author: Victor Deak Vicdeak@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Matius 25:35, Berbagi Makanan Gratis, Kepedulian Sosial, Pelayanan Sosial, Pengabdian Masyarakat

Received : 23, April

Revised : 27, May

Accepted: 08, June

©2026 Deak, Loppies, Emanuel, Tari, Marsaulina (s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai kasih dan kepedulian sosial berdasarkan Matius 25:35 melalui program berbagi makanan gratis kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan dilaksanakan dengan metode pelayanan sosial berupa pengumpulan dana, penyediaan makanan siap saji, dan pendistribusian kepada kelompok masyarakat rentan seperti pekerja harian, lansia, dan masyarakat berpenghasilan rendah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari dengan melibatkan relawan dari gereja dan mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berbagi makanan gratis mampu membantu pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran sosial para relawan. Selain memberikan manfaat langsung kepada penerima, kegiatan ini juga memperkuat nilai solidaritas, kepedulian, dan implementasi ajaran Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu nilai fundamental yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat hidup secara individual tanpa memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Nilai kepedulian sosial menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat modern, seperti meningkatnya kesenjangan ekonomi, ketidakmerataan distribusi sumber daya, serta meningkatnya jumlah kelompok rentan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu kebutuhan dasar yang masih menjadi persoalan bagi sebagian masyarakat adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Meskipun pembangunan ekonomi terus berlangsung, masih terdapat kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi keterbatasan sehingga mengalami kesulitan untuk memperoleh makanan yang layak setiap hari.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat perkotaan maupun pinggiran kota. Kelompok seperti pemulung, pekerja harian lepas, pengemudi ojek online, lansia terlantar, serta masyarakat berpenghasilan rendah sering kali menjadi kelompok yang paling rentan terhadap ketidakpastian ekonomi. Pendapatan yang tidak menentu menyebabkan mereka berada dalam posisi yang rentan terhadap kerawanan pangan. Dalam situasi demikian, kehadiran berbagai bentuk pelayanan sosial dan pengabdian kepada masyarakat menjadi sangat penting sebagai wujud kepedulian bersama terhadap kelompok yang membutuhkan. Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai upaya membangun solidaritas dan memperkuat relasi kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan tinggi dan pelayanan gerejawi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang bertujuan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pengabdian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada tindakan konkret yang mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang sederhana namun memiliki dampak langsung adalah program berbagi makanan gratis. Melalui kegiatan ini, kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi sekaligus menjadi sarana membangun kepedulian sosial, empati, dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Program berbagi makanan gratis juga memiliki nilai strategis karena menyentuh kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu kebutuhan akan pangan.

Dalam perspektif teologi Kristen, perhatian terhadap kebutuhan dasar manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman. Kekristenan mengajarkan bahwa iman harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang menghadirkan kasih dan kepedulian kepada sesama. Salah satu dasar teologis yang kuat mengenai pelayanan sosial terdapat dalam Matius 25:35 yang berbunyi, *"Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan."* Pernyataan Yesus tersebut merupakan bagian dari pengajaran mengenai penghakiman terakhir yang menegaskan bahwa tindakan kasih kepada sesama

merupakan refleksi dari hubungan manusia dengan Allah. Dalam ayat tersebut, Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang lapar, haus, dan membutuhkan pertolongan. Dengan demikian, pelayanan kepada orang yang membutuhkan tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam. Secara teologis, Matius 25:35 mengandung pesan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang berasal dari Allah sebagai pencipta. Oleh karena itu, kebutuhan dan kesejahteraan sesama tidak boleh diabaikan. Pelayanan kepada mereka yang lapar merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan sekaligus pengakuan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang berharga. Pemahaman ini melahirkan tanggung jawab moral bagi orang percaya untuk terlibat dalam upaya-upaya yang membantu meringankan penderitaan sesama. Dalam tradisi Kristen, tindakan tersebut dikenal sebagai pelayanan diakonia, yaitu pelayanan kasih yang diwujudkan melalui perhatian terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Diakonia tidak hanya berbicara mengenai pemberitaan Injil secara verbal, tetapi juga mengenai kehadiran kasih Allah yang dinyatakan melalui tindakan konkret.

Selain itu, pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan merupakan bagian dari implementasi kasih (*agape*) yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kasih dalam pengertian Kristen tidak berhenti pada perasaan belas kasihan, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain. Program berbagi makanan gratis menjadi salah satu bentuk aktualisasi kasih tersebut karena menghadirkan bantuan yang secara langsung dapat dirasakan oleh penerima manfaat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kasih, kepedulian, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang sederhana namun bermakna. Kehadiran relawan yang secara sukarela membagikan makanan juga menjadi kesaksian nyata tentang pentingnya berbagi dan melayani sesama tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya.

Dalam perspektif misi gereja, kegiatan berbagi makanan gratis juga merupakan bagian dari partisipasi umat percaya dalam *Missio Dei* atau misi Allah di dunia. Allah tidak hanya peduli terhadap kebutuhan spiritual manusia, tetapi juga terhadap kebutuhan fisik dan sosial mereka. Oleh sebab itu, gereja dan setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi alat yang menghadirkan kasih Allah di tengah masyarakat melalui tindakan-tindakan yang membangun kesejahteraan bersama. Ketika kebutuhan dasar masyarakat diperhatikan, gereja menjalankan fungsinya sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan damai sejahtera (*shalom*) bagi lingkungan sekitarnya. Program berbagi makanan gratis menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan panggilan tersebut melalui pelayanan yang menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program berbagi makanan gratis yang berlandaskan pada nilai-nilai teologis dalam Matius 25:35. Kegiatan ini bertujuan untuk mengimplementasikan ajaran Kristus mengenai kasih dan kepedulian terhadap sesama melalui tindakan nyata berupa pembagian makanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Selain memberikan manfaat langsung kepada penerima, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sosial,

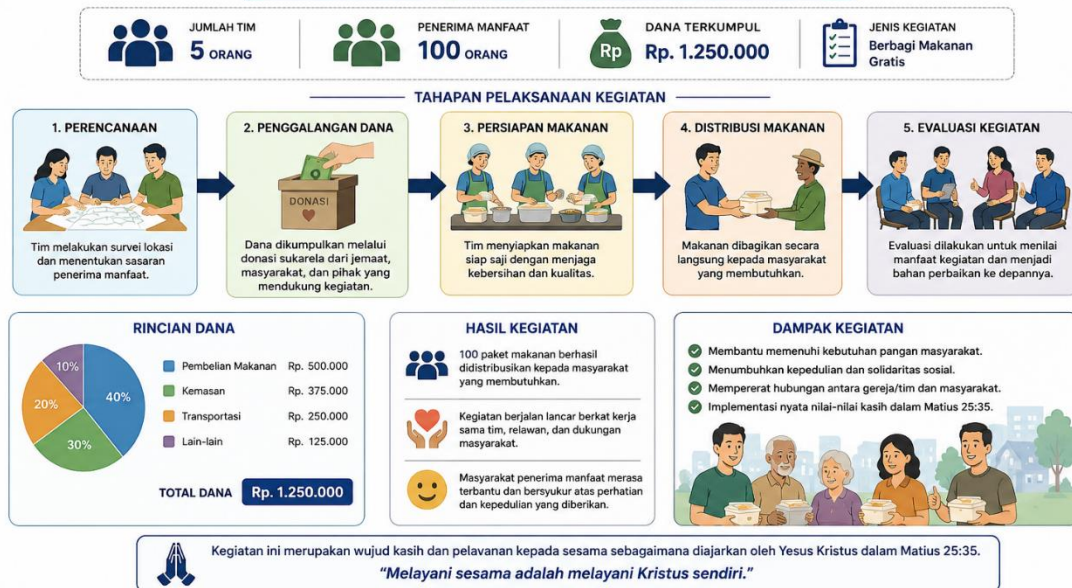
memperkuat solidaritas kemanusiaan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam membangun budaya berbagi dan saling menolong. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi bentuk pelayanan sosial, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi iman Kristen yang diwujudkan melalui tindakan kasih yang transformatif bagi masyarakat.

PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di wilayah Kota Bandung Kelurahan Mekar Wangi, Kecamatan Bojongloa Kidul pada tanggal 20 Februari 2026. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang membutuhkan, khususnya pekerja harian, lansia, pemulung, pengemudi ojek, dan masyarakat berpenghasilan rendah. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri atas Tim pengabdian masyarakat dan mahasiswa. Jumlah relawan yang terlibat sebanyak 5 orang dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 100 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelayanan sosial partisipatif yang terdiri atas beberapa tahapan mulai dari Perencanaan; Penggalangan sumber daya; Persiapan makanan; distribusi makanan; dan evaluasi kegiatan. Pada tahap Perencanaan, Tim melakukan survei lokasi dan identifikasi kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penerima manfaat. Penggalangan Sumber Daya, Pengumpulan dana dilakukan melalui donasi sukarela dari jemaat, mahasiswa, dan masyarakat yang mendukung kegiatan pelayanan sosial. Persiapan Makanan, Tim menyiapkan paket makanan siap saji yang memenuhi standar kebersihan dan kelayakan konsumsi. Distribusi Makanan, Makanan dibagikan secara langsung kepada masyarakat sasaran dengan pendekatan humanis dan penuh penghargaan terhadap martabat penerima. Evaluasi Kegiatan, Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama relawan mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MATIUS 25:35 MELALUI PROGRAM BERBAGI MAKANAN GRATIS SEBAGAI WUJUD KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT

"Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan." (Matius 25:35)



Gambar 1. Conceptual Framework

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui program berbagi makanan gratis memiliki dasar teologis yang kuat dalam Matius 25:35, yang berbunyi: "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan." Ayat ini merupakan bagian dari perikop penghakiman terakhir (Mat. 25:31-46) yang menekankan hubungan erat antara iman dan tindakan kasih. Dalam konteks ini, Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan kelompok masyarakat yang rentan dan membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, pelayanan kepada mereka yang lapar dipandang bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan tindakan spiritual yang mencerminkan ketaatan kepada kehendak Allah. Pelayanan kepada sesama menjadi manifestasi konkret dari iman yang hidup dan aktif dalam kehidupan orang percaya.

Secara teologis, Matius 25:35 menunjukkan konsep *imago Dei* (gambar Allah) yang melekat pada setiap manusia. Setiap individu memiliki martabat yang sama di hadapan Allah sehingga kebutuhan dasar mereka, termasuk kebutuhan pangan, harus dihormati dan diperhatikan. Ketika seseorang memberikan makanan kepada orang yang lapar, tindakan tersebut merupakan pengakuan terhadap nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap pribadi. Dengan demikian, pelayanan sosial tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjaga dan memulihkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang berharga.

Lebih lanjut, ayat ini memperlihatkan dimensi diakonia dalam kehidupan gereja. Diakonia berasal dari kata Yunani *diakonia* yang berarti pelayanan atau pengabdian kepada sesama. Dalam tradisi Kristen, diakonia merupakan salah satu fungsi utama gereja selain koinonia (persekutuan) dan marturia (kesaksian).

Program berbagi makanan gratis menjadi bentuk nyata dari pelayanan diakonal yang menjangkau masyarakat secara langsung. Melalui tindakan tersebut, gereja tidak hanya memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkan kasih Allah secara konkret melalui pelayanan yang menjawab kebutuhan masyarakat.

Selain itu, Matius 25:35 menegaskan bahwa pelayanan sosial merupakan ekspresi kasih (*agape*) yang menjadi inti ajaran Kristus. Kasih dalam perspektif Kristen tidak berhenti pada perasaan simpati, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pembagian makanan gratis menjadi sarana untuk mengaktualisasikan kasih Kristus kepada kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi. Tindakan berbagi tersebut mencerminkan kepedulian yang melampaui batas sosial, ekonomi, maupun budaya, sehingga menghadirkan nilai solidaritas yang memperkuat kehidupan bersama.

Dari perspektif misi gereja, pelayanan kepada orang lapar juga merupakan bagian dari implementasi *Missio Dei*, yaitu partisipasi umat percaya dalam karya penyelamatan dan pemeliharaan Allah bagi dunia. Allah tidak hanya peduli pada aspek spiritual manusia, tetapi juga pada kebutuhan jasmani dan sosial mereka. Oleh sebab itu, kegiatan berbagi makanan gratis dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif gereja dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Ketika kebutuhan dasar masyarakat diperhatikan, gereja menjalankan perannya sebagai agen transformasi sosial yang membawa damai sejahtera (*shalom*) bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif etika Kristen, Matius 25:35 juga mengajarkan tanggung jawab sosial sebagai konsekuensi dari kehidupan beriman. Yesus menempatkan tindakan memberi makan kepada orang lapar sebagai indikator nyata dari kehidupan yang berkenan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas spiritual seseorang tidak hanya diukur dari aktivitas ibadah, tetapi juga dari kepeduliannya terhadap sesama yang membutuhkan. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat melalui program berbagi makanan gratis merupakan bentuk implementasi etika Kerajaan Allah yang menekankan keadilan, belas kasih, dan kepedulian terhadap kelompok yang rentan.

Berdasarkan uraian tersebut, program berbagi makanan gratis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan filantropi atau bantuan sosial. Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari ajaran Kristus dalam Matius 25:35 yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Melalui pelayanan kepada mereka yang lapar, gereja dan para pelayan masyarakat menghadirkan kasih Allah secara konkret, memperjuangkan martabat manusia, serta mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembagian makanan gratis memiliki relevansi teologis yang kuat dan menjadi sarana efektif dalam mewujudkan iman Kristen yang transformatif.

Program berbagi makanan gratis berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seluruh relawan berpartisipasi aktif dalam proses persiapan hingga pendistribusian makanan kepada masyarakat sasaran. Sebanyak 100 paket makanan berhasil didistribusikan kepada masyarakat yang

membutuhkan. Distribusi dilakukan di beberapa titik strategis yang menjadi lokasi berkumpulnya pekerja informal dan masyarakat kurang mampu.

Table 1. Three Box Method



Gambar 2 Alur Distribusi

Framework ini menggambarkan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang diawali dengan pengelolaan sumber daya berupa tim pelaksana sebanyak lima orang, dana kegiatan sebesar Rp1.250.000, dan penyediaan 100 paket makanan siap saji. Selanjutnya dilakukan proses persiapan, pengemasan, dan distribusi makanan kepada lima kelompok penerima manfaat yang terdiri atas pemulung, lansia, pekerja harian, pengemudi ojek online, dan masyarakat umum. Kegiatan ini menghasilkan manfaat langsung bagi 100 penerima serta memberikan dampak sosial berupa meningkatnya kepedulian, solidaritas, dan implementasi nilai kasih Kristiani sebagaimana diajarkan dalam Matius 25:35.



Gambar 3 Pelaksanaan Kegiatan

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program berbagi makanan gratis merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai Matius 25:35 dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini berhasil membantu masyarakat yang membutuhkan sekaligus meningkatkan kepedulian sosial para relawan dan peserta yang terlibat. Pelayanan sosial melalui pembagian makanan gratis tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik penerima manfaat tetapi juga menghadirkan kasih, perhatian, dan solidaritas sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak mitra, sehingga jangkauan penerima manfaat dapat semakin luas dan dampak sosial yang dihasilkan menjadi lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh relawan, jemaat gereja, mahasiswa, dan masyarakat yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyediaan dan distribusi makanan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2015). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Brueggemann, W. (2014). *The practice of prophetic imagination: Preaching an emancipating word*. Fortress Press.
- Keller, T. (2010). *Generous justice: How God's grace makes us just*. Dutton.
- Moffitt, D. (2011). *A theology of compassion: Metaphor, model and ministry*. Wipf and Stock.
- Samuel, V., & Sugden, C. (Eds.). (1999). *Mission as transformation: A theology of the whole gospel*. Regnum Books.
- Sider, R. J. (2015). *Rich Christians in an age of hunger*. Thomas Nelson.
- Stott, J. (2008). *Christian mission in the modern world*. InterVarsity Press.
- Wright, C. J. H. (2010). *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission*. Zondervan.